

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA UPAYA PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI ERA MODERNITAS (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA GADING)**

Ahmad Luthfi¹, Ahmad Barizi², Samsul Hady³
^{1,2,3} Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
luthfi.oy26@gmail.com

ABSTRACT

Salaf Islamic boarding schools (pesantren salaf), which are closely identified with the practice of Sufism (tasawuf) values, offer a solution to the challenges of modern society. This study is categorized as field research employing a qualitative approach to examine the existing structures and contexts regarding the internalization of Sufism values. The specific Sufism values internalized at the Miftahul Huda Islamic Boarding School to cultivate the students' (santri) morals (akhlak) include repentance (taubat), patience (sabar), sincerity (ikhlas), contentment (qona'ah), asceticism (zuhud), piety/scrupulousness (wira'i), and divine love (mahabbah). The internalization process of these values utilizes three models formulated by Imam al-Ghazali, namely takhalli (purification), tahalli (beautification), and tajalli (enlightenment). Furthermore, the application of Sufism values in the students' daily lives is implemented through several activities, such as habituating wirid (litany recitation) and muroqobah (mindfulness/divine consciousness), exemplifying uswatun hasanah (good role modeling), deepening Sufism studies through formal and non-formal education, and participating in spiritual paths (thariqah). Ultimately, the institutional regulations and policies, the Islamic school (madrasah diniyah) curriculum, supporting activities within the institution, and the modesty and noble character exemplified by the scholars/teachers (masyayikh) serve as strategic solutions in overcoming the challenges of internalizing Sufism values in the modern era.

Keywords: Internalization, Sufism Value, Morals, Student

ABSTRAK

Pesantren salaf yang identik dengan pengamalan nilai-nilai tasawuf menjadi solusi terhadap problematika masyarakat modern. Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak para santri yakni; *Taubat*, *Sabar*, *Ikhlas*, *Qona'ah*, *Zuhud*, *Wira'i*, *Mahabbah*. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri melalui beberapa kegiatan membiasakan kegiatan wiridan dan *muroqobah*, *uswatun Hasanah*, pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal dan *thariqah*. Peraturan dan kebijakan pondok pesantren Miftahul Huda, pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda, kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda, kesederhanaan

dan akhlak yang dicontohkan para *masyayikh* merupakan solusi dalam menghadapi tantangan internalisasi nilai tasawuf di era modernitas.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Tasawuf, Akhlak, Santri

A. Pendahuluan

Di era kehidupan modern saat ini, perkembangan manusia modern sangat dipengaruhi dengan adanya kecanggihan teknologi. Dimana kecanggihan ini memberikan berbagai pilihan yang menguntungkan juga membahayakan bagi manusia modern. Namun seringkali dengan adanya kecanggihan teknologi ini justru menimbulkan problematika pada situasi sosial masyarakat. Mulai dari timbulnya kegaduhan, kerusakan serta kebingungan di tengah-tengah masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya problematika tersebut. *Pertama*, kepribadian yang mulai terpecah akibat dari watak yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. *Kedua*, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. *Ketiga*, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi secara berlebihan. *Keempat*, seringkali merasa frustrasi, sebagai

akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya tanpa adanya sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Tuhan.

Problematisa masyarakat modern ditimbulkan karena kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai islam yang sesungguhnya yang mengakibatkan kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai islam itu sendiri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk membentuk manusia agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam menjadi sarana untuk mengembangkan konsep-konsep agama islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional serta spiritual manusia.

Di sisi lain, kehidupan di pesantren menuntut agar selalu menerima, ikhlas dan ridho dengan segala situasi yang dihadapi

meskipun situasi tersebut dirasa tidak nyaman. Dengan begitu mereka mampu menjadi pribadi muslim yang berakhlak, berkarakter religius serta tangguh dalam menghadapi setiap problematika dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak dan karakter merupakan pendidikan yang berusaha mewujudkan situasi batiniyah manusia dalam memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik dan buruk menurut Allah swt. dan manusia. Akhlak akan mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola pikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Kajian tentang akhlak selalu menjadi perhatian utama dalam kurikulum serta tujuan pendidikan di pondok pesantren yang banyak merujuk pada pemikiran-pemikiran ulama' salaf terdahulu.

Pesantren salaf yang identik dengan pengamalan nilai-nilai tasawuf menjadi solusi terhadap problematika masyarakat modern. Selain menjadi lembaga pendidikan islam, pesantren juga merupakan lembaga sosial yang berpengaruh terhadap lingkungan sosial serta peradaban masyarakat. Adapun relevansi nilai-nilai tasawuf

yang diajarkan dalam pesantren salaf dengan problem masyarakat modern adalah karena dalam tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus.

Tasawuf bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Bertasawuf yang berarti mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu, diwujudkan dengan upaya dalam melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Adapun pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf, dalam lingkungan pesantren diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian. Sedangkan pengamalannya melalui segala tindakan dan aktifitas santri yang dilakukan di pesantren yang selalu mendapatkan pantauan dari kyai, pengasuh, maupun pengurus pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan pondok pesantren salaf yang menerapkan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* dalam pembelajarannya, sebagai upaya melestarikan sistem pembelajaran melalui kitab kuning. Dalam pengimplementasian metode

sorogan, bandongan dan wetonan banyak memakai kitab yang berbasis ilmu tasawuf disamping ilmu fiqih, tarikh, nahwu, shorof dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa berbagai cara dilakukan dalam membina akhlak dan etika santri melalui pengamalan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Para santri yang berasal dari latar belakang lingkungan, usia, serta jenjang pendidikan formal maupun non-formal yang berbeda, disatukan dengan khas pendidikan serta budaya pesantren. Mereka mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan baik dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran di pesantren. Didukung dengan banyaknya teladan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh para pengasuh, guru, pengurus dan santri senior pesantren memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pribadi santri.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa etika memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan merupakan bentuk yang tertinggi dalam kehidupan. Tugas terpenting

etika mendidik manusia agar memiliki sikap dan perbuatan yang pantas. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan tertinggi dari tindakan manusia. Jadi, menurut Aristoteles, “baik” bukanlah hanya di tempat-tempat tertentu, tetapi di semua aspek di sekitarnya.

Menindak lanjuti hal tersebut, maka pembinaan akhlak yang mendalam melalui pengamalan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren menjadi sangat diperlukan sebagai bekal dan benteng dalam menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang keluar dari aturan agama islam. Nilai-nilai tasawuf yang mana berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah bertujuan agar manusia selalu dekat dengan Tuhan melalui proses pembersihan hati dari segala penyakit hati seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatik buta terhadap satu pendapat, dengki, riya’ dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan islam *rahmatan lil ‘alamin* dengan menjunjung tinggi *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sekelompok individu yang memiliki ciri khas atau keunikan dari fenomena sosial, dalam hal ini adalah pembinaan akhlak santri melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Kemudian diuraikan secara naturalistik, eksplorasi, serta mengidentifikasi beberapa model informasi. Adapun data pendukung dalam penelitian ini terdiri dari beberapa dokumen, foto, profil pesantren, dan informan yang relevan dengan data pesantren, serta literatur yang senada dengan penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Tasawuf

Pondok pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok tertua di Kota Malang yang memiliki fokus pada bidang tasawuf. Keseharian para santri menjadi bukti

bahwa pesantren Miftahul Huda sangat kental akan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abu Hanifah, selaku pengajar dan ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menjelaskan bahwa:

“Pesantren gading dari dulu sudah terkenal sebagai pondok yang memiliki fokus pada bidang tasawuf. Sebagai pondok salaf tertua ke delapan di Indonesia, pondok gading mampu mempertahankan nilai-nilai tasawuf dan budaya pesantren salaf dari tahun ke tahun. Sebagaimana visi dan misi pondok gading sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah, nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, qona’ah, zuhud, wira’i, taubat, mahabbah dan lain sebagainya diajarkan ke para santri melalui penjelasan dari kitab-kitab tasawuf.”

Adapun penjelasan nilai-nilai tasawuf di atas, yakni sebagai berikut:

a. Taubat

Di dalam dunia kepesantrenan, khususnya di pondok Gading, nilai-nilai tasawuf taubat diajarkan melalui kegiatan istighotsah, pembiasaan solat sunnah taubat, dan wirid setiap selesai sholat fardhu. Adapun pengetahuan tentang taubat seringkali didapat melalui pembelajaran kitab-

kitab kuning yang diajarkan langsung oleh para masyayikh dan asatidz di pondok Gading. Di dalam dunia kepesantrenan, khususnya di pondok Gading, nilai-nilai tasawuf taubat diajarkan melalui kegiatan istighotsah, pembiasaan solat *sunnah taubat*, dan wirid setiap selesai sholat fardhu.

b. Sabar

Adapun para santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dilatih bersabar dalam istiqomah beribadah kepada Allah swt., mematuhi aturan-aturan pondok, sabar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat formal maupun nonformal, sabar dalam memahami setiap ilmu yang diajarkan masyayikh dan asatidz melalui kitab-kitab kuning, sabar dalam menghargai sesama para santri di pondok dan sabar dalam mengikuti budaya yang ada di pondok.

c. Ikhlas

Adapun nilai-nilai ikhlas yang diimplementasikan di pondok melalui kegiatan sunnah yakni dzikir, sholat rawatib, sholat hajat, sholat tahajud, dan ro'an. Selain melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai ikhlas juga diterangkan dan diajarkan

langsung oleh para masyayikh dan asatidz melalui kitab-kitab tasawuf. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Rofi'i, selaku pengajar dan pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

"Ikhlas itu harus dibiasakan, salah satu cara agar ikhlas yakni dengan membiasakan diri untuk berbuat kebaikan dengan diiringi kesadaran bahwa itu semua dilakukan semata-mata mengharap ridho Allah swt. Sebagaimana santri di pondok Gading, mereka telah dididik dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti dzikir, sholat-sholat sunnah, mengaji kitab kuning, dengan kata lain itu semua sebagai sarana melatih untuk ikhlas. Selain itu para masyayikh dan asatidz juga tidak henti-hentinya dalam mengingatkan santri agar mereka membiasakan ikhlas dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan dan juga aturan di pondok. Banyak sekali nasehat-nasehat dari masyayikh dan asatidz yang mudah diterima oleh santri, dikarenakan beliau menyampaikan dengan hati yang ikhlas, dan inilah yang juga harus ditiru oleh para santri"

d. Qona'ah

Adapun nilai qona'ah di pondok pesantren Gading dinternalisasikan melalui lingkungan, budaya pesantren yang menuntut pada kehidupan para santri yang sederhana dan kehidupan yang terbiasa menerima segala keadaan yang ada. Sebagaimana kita tahu bahwa kehidupan pesantren penuh dengan keterbatasan dan juga harus berdampingan dengan santri lainnya yang membawa latar belakang dan karakter yang berbeda. Budaya kesederhanaan dan menerima segala apa yang ada merupakan salah satu bentuk penanaman nilai qona'ah dalam diri santri sebagai bentuk pembinaan terhadap akhlak mereka.

e. Zuhud

Internalisasi sikap zuhud sebagai upaya membina akhlak santri di pondok Gading melalui dibiasakannya para santri dengan kegiatan religius yang wajib dan sunnah diikuti di tengah-tengah kehidupan luar yang gemerlap akan dunia. Kemudian peraturan-peraturan pondok yang mengikat santri bertujuan untuk tetap menjaga para santri agar terjaga dari gemerlap dunia dan tetap mengutamakan kehidupan akhirat. Banyak sekali nasehat dan teladan yang

dicontohkan masyayikh dalam mendidik para santri agar selalu bersikap zuhud. Dengan begitu para santri mampu mengetahui batasan-batasan dalam memposisikan kehidupan dunia.

f. Wira'i

Melalui budaya pesantren yang ada di pondok Gading, sangat mendukung agar para santri tertanam sikap wira'i. Mereka sering diajarkan untuk memilih lapar daripada memakan sesuatu yang masih belum jelas kehalalannya. Kemudian para santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas di pondok dengan sebagaimana mestinya. Mereka dididik untuk menjadi pribadi yang amanah, mengingat fasilitas umum di pondok bukan hak pribadi satu santri, melainkan milik bersama dan bagaimanapun harus dijaga bersama-sama. Selain itu, para santri yang mayoritas mahasiswa selalu diingatkan para masyayikh dan asatidz untuk selalu menjaga lisan serta pandangannya, sebagai bentuk penjagaan hati dan diri dari hal-hal yang tercela.

g. Mahabbah

Adapun implementasi mahabbah di pondok Gading sangat

luas. Bisa diambil contoh mahabbah santri kepada Allah, dibuktikan dengan ketulusan mereka dalam beribadah melalui kegiatan spiritual yang ada di pondok, ditambah dengan rutinitas mandiri setiap santri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian sikap dan tauladan mulia yang selalu dicontohkan para masyayikh dan asatidz membuat tertanamnya rasa cinta dalam diri para santri, sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha yang kuat untuk mencontoh sikap dan tauladan para guru. Adapun bentuk mahabbah santri dengan sesama santri dibuktikan dengan sikap kepedulian dan kasih sayang antar mereka. Para santri sadar bahwa kehidupan pesantren bukan kehidupan pribadi, melainkan gambaran kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan, sehingga mereka terbiasa dalam bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan sebagai bentuk rasa kepedulian dan kasih sayang antar santri.

2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model atau tahapan yang dirumuskan

oleh Imam al-Ghazali yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Depri:

Dalam proses menanamkan nilai-nilai tasawuf, pondok Gading mengikuti tahapan yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Semua itu berkaitan dengan pembinaan dalam pembersihan diri dan hati, karena hati merupakan kunci dari segala kepribadian manusia.

Ada tiga model yang digunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina dan menanamkan nilai-nilai tasawuf yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. Takhalli berarti mengosongkan diri dari perbuatan tercela, tahalli mengisi dengan perbuatan terpuji, dan tajalli tersingkapnya atau terbukanya nur cahaya ilahi.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

- a. Membiasakan Kegiatan Wiridan dan Muraqabah

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading sebagai upaya pembinaan akhlak santri melalui berbagai macam metode yang

diimplementasikan di pondok Gading. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah:

Di pondok Gading ini, proses awal dalam membina akhlak santri dilakukan dengan cara pembiasaan dalam sholat berjama'ah dan dzikir ba'dha sholat. Hal ini menjadi tahapan awal agar para santri terbiasa untuk mengisi hatinya agar selalu ingat kepada Allah. Metode ini juga mengajarkan tasawuf kepada santri secara menyeluruh tanpa melihat tingkatan umur ataupun tingkatan madrasah diniyah.

b. Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading adalah suri tauladan dalam berakhlak dan bersikap. Keteladanan di pondok dicontohkan langsung oleh para masyayikh dan asatidz pondok, atau dari para santri senior, baik dalam bertutur kata, maupun sikap keseharian bersama santri dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa tasawuf sangat berkaitan dengan akhlak dan tata cara berperilaku, maka pengoptimalan nilai-nilai tasawuf melalui uswatun hasanah atau keteladanan sangat signifikan

dalam merealisasikan pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal

Dalam proses ini, para santri dikenalkan, dibina dan dibimbing tentang nilai-nilai tasawuf lewat pendidikan formal pondok yakni madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda (MMH) dan kegiatan nonformal pondok atau di luar pendidikan madrasah diniyah. Dalam pendidikan masrasah diniyah, para santri diajarkan mengenai pengetahuan mengenai konsep-konsep tasawuf yang diajarkan dengan cara bertahap dan menyesuaikan tingkat kelas masing-masing santri. Proses ini sangat berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf, sebab para santri di madrasah diniyah dibimbing supaya mengetahui amalan-amalan yang diamalkan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul Huda.

d. Thariqah

Thariqah di pondok Gading bisa disebut sebagai syarat akhir seorang santri belajar tasawuf untuk menyempurnakan ilmu tasawufnya. Pada proses ini, para santri yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah

diniyah (formal) pondok diwajibkan untuk mengikuti bai'at thariqah. Metode ini sebagai proses akhir internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menjadikan lebih sempurnanya santri dalam mengimplementasikan amalan tasawuf.

4. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading terdapat beberapa tantangan yang bisa menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Apabila tantangan tersebut tidak ditanggulangi, maka proses internalisasi tidak akan terealisasi dengan baik.

Berikut penjelasan mengenai tantangan-tantangan di atas:

a. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Adanya perkembangan teknologi dan informasi di era modern ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Amin bahwa:

Kita tahu bahwa saat ini perkembangan teknologi dan

informasi sudah sangat cepat, hal tersebut tentu memiliki efek positif dan negatif, namun dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi ini ternyata memiliki efek negatif pada proses internalisasi nilai tasawuf di pondok Gading, yakni dengan timbulnya pergeseran fokus spiritual santri, yang akhirnya menyebabkan santri terpengaruh dan kecanduan pada alat elektronik maupun platform media sosial.

b. Menyukai Sesuatu yang Instan
Kehidupan dengan budaya modern saat ini banyak menimbulkan efek terhadap lahirnya kebiasaan dalam menggapai sesuatu dengan cara yang sangat mudah dan instan. Kebiasaan menyukai sesuatu yang instan juga sudah meluas pada generasi saat ini. Para santri di pondok Gading yang mayoritas remaja saat ini juga tidak menuntut kemungkinan beberapa di antara mereka memiliki kebiasaan menyukai sesuatu yang instan, akhirnya timbul rasa keberatan dalam mengikuti segala kegiatan yang di adakan di pondok. Kebiasaan menyukai sesuatu yang instan yang kemudian memicu timbulnya rasa keberatan dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan pondok akan menjadi penghambat

pada proses internalisasi tasawuf bagi diri mereka, karena tasawuf tidak bisa didapat dengan cara yang instan.

c. Hedonistik dan Materialistik

Era modern memberikan berbagai macam bentuk budaya dan kehidupan yang serba modern. Budaya dan gaya hidup yang modern tersebut mayoritas ditimbulkan dengan pengaruh budaya barat. Sehingga timbulnya sikap hedonistik dan materialistik. Selain itu, media sosial dan teknologi memicu adanya gaya hidup yang hedonis dan perilaku konsumtif di kalangan remaja termasuk santri. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Ikhsan bahwa:

Salah satu tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading ini adalah remaja saat ini termasuk santri sekalipun memiliki gaya hidup yang hedonis dan sikap materialistik. Pengaruh gaya hidup hedonis dan sikap materialistik tersebut bisa dipengaruhi sebab media sosial dan teknologi atau memang pengaruh dari luar pondok. Yang jelas sikap tersebut menjadi penghambat pada proses internalisasi nilai tasawuf dalam diri santri.

Gaya hidup hedonis dan sikap materialistik sangat bertolak belakang

pada nilai-nilai tasawuf. Tasawuf mengajarkan sikap zuhud atau tidak terlalu terikat pada dunia, sedangkan gaya hidup yang hedonis memberi dampak pada santri yang cenderung untuk mengikuti nafsu dan mengejar kesenangan dunia yang sementara. Kemudian tasawuf mengajarkan agar santri mengutamakan dimensi spiritual dan pembersihan hati, sedangkan sikap materialistik menyebabkan santri lebih mementingkan kepemilikan barang mewah, *gadget* atau *trend fashion* dibanding kesungguhan dalam muroqobah dan mendekatkan diri kepada Allah.

5. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Peraturan dan Kebijakan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki

berbagai aturan dan kebijakan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh semua warga pesantren. Dengan adanya peraturan dan kebijakan di pondok pesantren menjadi salah satu cara dalam mengikat dan menuntun keseharian para santri agar mereka benar-benar menjadi pribadi muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak, dan berbudi pekerti yang mulia. Pada dasarnya, peraturan dan kebijakan di pondok pesantren dirancang sebagai upaya agar terciptanya pembelajaran yang kondusif, mendisiplinkan santri, membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam.

b. Pendidikan Madrasah Diniyah
Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda. Pendidikan madrasah dimulai dari jenjang ula (dasar), wustho (menengah) dan ulya (atas). Melalui pembelajaran kitab kuning yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing, diharapkan mampu mentransformasikan ilmu keagamaan islam seperti ilmu alat untuk membaca kitab kuning yakni nahwu, shorof, kemudian tauhid,

hadits, tafsir, balaghah, ilmu al-qur'an dan lain-lain.

c. Kegiatan Penunjang di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki ciri khas dalam pelestarian nilai-nilai tasawuf, sehingga kegiatan yang dirancangnya merupakan sarana dalam melestarikan budaya tasawuf di lingkungan pondok sebagai sarana dalam membentuk pribadi santri yang bertaqwa juga konsisten dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf. Kegiatan penunjang yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda sangat mencerminkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kesehariannya seperti pembiasaan wirid ba'dha solat fardhu, pengajian kitab oleh para masyayikh, pembiasaan solat berjama'ah, kegiatan rutin istighotsah, khususiyah, tahlil, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menjadi sarana dalam menunjang pribadi santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

d. Kesederhanaan dan Akhlak yang dicontohkan oleh Masyayikh

Para masyayikh sebagai sosok yang berhasil dalam proses internalisasi tasawuf memiliki peran yang sangat tinggi dalam menuntun santri untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai islam juga konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Sosok masyayikh atau guru dalam pondok pesantren merupakan figur utama sebagai rujukan utama dalam bertutur kata dan bersikap. Para masyayikh memberikan contoh langsung dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang didapat melalui literatur kitab kuning yang beliau ajarkan. Sehingga teladan yang dicontohkan para masyayikh dapat ditiru oleh para santri dalam bersikap sehari-hari. Dengan begitu mampu menjadi sarana dalam membina akhlak santri dalam menyikapi era modern seperti saat ini.

6. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda pada dasarnya bertujuan untuk membina dan membentuk jiwa taqwallah, sebagaimana mana yang telah dirumuskan di dalam visi misi pondok pesantren Miftahul Huda. Nilai tasawuf diinternalisasikan sebagai

upaya untuk membina akhlak para santri agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak dan menjadi insan kamil, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Adapun nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda bermuara pada al-qur'an, hadits dan literatur-literatur tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda yakni *taubat, sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud, wira'i, mahabbah* dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan Allah (nilai *Ilahiyah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (nilai *Insaniyah*). Nilai *Ilahiyah* berarti hubungan seorang hamba kepada Allah melalui ketaqwaan yang diwujudkan dengan keta'atan dalam beribadah, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah baik dalam keadaan sunyi maupun ramai dan menyeluruh pada dzahir dan batin seorang hamba. Nilai *Insaniyah* berarti hubungan manusia dengan manusia lainnya yang diwujudkan dengan tindakan yang sesuai nilai sosial masyarakat seperti sopan

santun, tolong menolong, menghargai, menghormati sesama manusia dan lain sebagainya.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. Tasawuf akhlaki memfokuskan pada perbaikan akhlak, berkonsentrasi pada upaya untuk menghindarkan diri dari akhlak tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri. *Takhalli* merupakan proses memberihkan diri dari segala sifat-fiat tercela dan penyakit hati yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah swt. *Takhalli* berarti mengosongkan hati dari akhlak tercela, nafsu duniawi dan kecenderungan maksiat, baik dzahir maupun batin. *Tahalli* merupakan usaha untuk menanamkan akhlak mulia seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang dan sifat-sifat terpuji lainnya dalam kehidupan sehari-hari. *Tajalli* merujuk pada manifestasi atau penyingkapan diri Allah kepada hamba-Nya. Pada tahap *tajalli* seseorang akan

menyaksikan bahwa segala gerak dan diam adalah perbuatan Allah semata, sehingga perbuatan hamba lenyap dan yang ada hanyalah perbuatan Allah.

Adapun dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading yakni;

a. Membiasakan Kegiatan Wiridan dan *Muroqobah*

Wiridan atau *dzikir* dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda setiap selesai solat fardhu. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin dan membudaya bagi para santri. Dzikir yang dibaca setiap selesai solat fardhu mengambil dari amaliyah thariqah *qodiriyah wa an-naqsabandiyah* yakni membaca *hailalah* sebanyak 165 kali.

b. *Uswatun Hasanah*

Seorang *kyai* di pondok pesantren merupakan sosok figure utama dalam proses penanaman akhlak santri sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren. Begitu juga di pondok pesantren Miftahul Huda, sosok dari para *masyayikh* menjadi sentral utama para santri dalam bersikap. Para *masyayikh* di pondok

pesantren Miftahul Huda sangat menonjol dalam hal ketawadhu'an dan kerendahan hati. Para santri benar-benar menjadikan sosok para *masyayikh* sebagai suri tauladan yang harus dicontoh dan sosok yang benar-benar berhasil dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf.

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan formal di pondok pesantren merupakan satuan pendidikan keagamaan islam yang terstruktur, berjenjang dan diakui oleh negara berdasarkan UU pesantren. Contohnya seperti Pendidikan Diniyah Formal dan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* dengan kurikulum integrative yang berfokus pada kitab kuning dan tauhid. Tujuannya adalah menghasilkan ahli ilmu agama yang berkualitas dalam pengetahuan dan berakhlak mulia. Adapun dalam penguatan materinya, dalam pendidikan formal pondok pesantren menekankan materi keagamaan secara mendalam seperti tauhid, fiqih, hadits, tafsir, ilmu al-qur'an, tasawuf dan bahasa arab. Sedangkan Pendidikan nonformal di pondok pesantren adalah kegiatan pembelajaran terstruktur di luar

system Pendidikan formal yang berfokus pada pendalaman ilmu agama islam melalui metode pengajian kitab kuning, kajian tematik, musyawarah dan pembinaan akhlak.

d. Thariqah

Thariqah merupakan suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. *Thariqah* merupakan jalan menuju Allah swt dengan mengamalkan syari'at, menjauhkan diri dari larangan syariat lahir batin, melaksanakan segala perintah Allah semampunya, meninggalkan segala larangan Allah, melaksanakan semua ibadah fardhu, *amaliyah-amaliyah* yang berada di bawah naungan seorang guru atau *mursyid*. Dalam *thariqah*, seorang murid harus patuh sepenuhnya pada guru atau *mursyid* dan harus sekuat tenaga mengekang hawa nafsu untuk melakukan kesenangan yang dapat menimbulkan dosa dan merusak amal.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda terdapat beberapa tantangan yang pada dasarnya banyak ditimbulkan oleh pengaruh luar pondok yang bisa menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf

sebagai upaya membina akhlak santri di era modern, diantaranya:

a. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Era modern merupakan era dimana segala percepatan teknologi dan informasi sedang mencapai pada puncaknya. Era modern membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap gaya hidup, pola pikir serta karakter manusia. Apabila tidak memiliki kemampuan dalam menyikapi segala perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi dan informasi, maka pengaruh negative yang ditimbulkan akan mempengaruhi manusia dengan sangat cepat dan tidak dirasakan.

b. Menyukai Sesuatu yang Instan

Era modern memberi kemudahan dalam menggapai sesuatu melalui teknologi dan informasi dengan sangat mudah, cepat dan instan. Hal ini menimbulkan pengaruh timbulnya kecenderungan pada sesuatu yang mudah dan instan di dapat. Menyukai sesuatu yang instan merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan kesenangan, hasil atau imbalan secara segera tanpa harus menunggu atau melalui proses yang lama. Hal ini berpotensi mengikis kesabaran, melemahkan

semangat dalam berproses, mengurangi komitmen dan seringkali membuat rentang perhatian menjadi lebih pendek.

c. Hedonistik dan Materialistik

Hedonistik dan materialistik merupakan sikap yang memiliki kecenderungan pada urusan duniawi. Hedonistik merupakan pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama. Hedonisnik lebih sering dikaitkan dengan gaya hidup yang mengutamakan kemewahan dan kepuasan pribadi. Sedangkan materialistik merupakan pandangan hidup yang mementingkan materi baik kekayaan atau barang sebagai sumber kebahagiaan. Materialistik juga merupakan sikap yang mengukur kesuksesan dari apa yang dimiliki (status sosial) dan kecenderungan konsumtif.

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki beberapa cara dan solusi dalam menanggulangi tantangan dan hambatan tersebut, diantaranya:

a. Peraturan dan Kebijakan Pondok

Peraturan dan kebijakan pondok pesantren merupakan seperangkat aturan tertulis maupun

tidak tertulis yang mengatur tingkah laku, kewajiban dan larangan santri selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Pada dasarnya aturan dan kebijakan pondok pesantren berlandaskan nilai-nilai ajaran islam, sunnah dan nilai *salafussholih*. Dengan tujuan menjaga kedisiplinan, akhlak mulia santri, almamater pondok pesantren serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

b. Pendidikan Madrasah Diniyah
Pondok Pesantren Miftahul
Huda

Pendidikan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang terstruktur di dalam pondok pesantren yang berfokus pada pendalaman ilmu agama islam melalui literatur kitab kuning. Pendidikan madrasah diniyah memiliki tujuan selain membekali para santri dengan pengetahuan ilmu agama islam juga membentuk akhlak dan karakter melalui sistem pendidikan yang berjenjang mulai dari *ula* (dasar), *wustho* (menengah), *ulya* (atas). Literatur kitab yang disusun oleh para ulama terdahulu menjadi bahan ajar utama dalam sistem pembelajarannya.

c. Kegiatan Penunjang di Pondok
Pesantren Miftahul Huda

Kegiatan penunjang di pondok pesantren merupakan aktivitas tambahan di luar jam pembelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, nilai, keterampilan serta akhlak dan karakter santri. Setiap pondok pesantren memiliki berbagai macam kegiatan penunjang yang dapat meningkatkan kemampuan, potensi, keterampilan dan akhlak santri. Adapun kegiatan penunjang yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda sangat mencerminkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kesehariannya seperti pembiasaan wirid ba'dha solat fardhu, pengajian kitab oleh para *masyayikh*, pembiasaan solat berjama'ah, kegiatan rutin *istighotsah*, *khususiyah*, *tahlil*, pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menjadi sarana dalam menunjang pribadi santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

d. Kesederhanaan dan Akhlak
yang dicontohkan oleh
Masyayikh

Masyayikh merupakan sebutan para pengasuh di pondok pesantren. Istilah lain menyebutkan dengan sebutan *kyai*. *Kyai* merupakan

pemimpin di pondok pesantren yang merupakan figur utama yang sangat berpengaruh serta menentukan gaya kehidupan di pesantren. *Kyai* memiliki peran besar dalam lingkungan pondok pesantren yakni sebagai pengasuh, pendidik, penggerak, teladan dan sosok kekuatan moral.

7. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat di lihat dari perubahan sikap santri yang tercermin dari perilaku sehari-harinya di lingkungan pesantren. Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dikelompokkan pada tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan secara terperinci:

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Dampak dari proses internalisasi nilai-

nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri dapat diketahui pada aspek kognitif mereka. Para santri di pondok Gading mendapat pengetahuan dan teori mengenai konsep nilai-nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab kuning, baik dalam kegiatan wajib pondok maupun pendidikan formal pondok.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan dalam mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ranah afektif lebih mengutamakan aspek perasaan, emosional, sikap dan kepatuhan pada moral. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri dapat diketahui pada aspek afektif mereka. Pondok Gading memiliki budaya yang terjaga hingga saat ini yakni pembiasaan berbicara menggunakan bahasa jawa (*krama alus*), ini sebagai bentuk penanaman akhlak dalam bertutur kata. Kemudian sikap sopan santun yang selalu ditunjukkan santri dalam menghormati masyarakat, *asatidz* dan juga para guru mereka di luar pondok.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan aspek segi keterampilan jasmani dan rohani. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat dilihat pada aspek psikomotorik santri yakni keterampilan mereka dalam mengatur dan membagi waktu dalam mengikuti segala proses pendidikan dan pembelajaran di pondok dan juga kebutuhan pendidikan mereka di lembaga formal luar pondok.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak para santri yakni; *Taubat*, Sabar, *Ikhlash*, *Qona'ah*, *Zuhud*, *Wira'l*, *Mahabbah*. Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. Tasawuf akhlaki memfokuskan pada perbaikan akhlak, berkonsentrasi pada upaya untuk menghindarkan diri dari akhlak tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu berbentuk sistem keilmuan yang menyajikan berbagai teori mengenai konsep tasawuf sampai pada penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri melalui beberapa kegiatan membiasakan kegiatan wiridan dan *muroqobah*, *uswatun Hasanah*, pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal dan *thariqah*

Adapun tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda yakni; perkembangan teknologi dan informasi, menyukai sesuatu yang instan, hedonistik dan materialistic. Solusi dalam menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Adapun solusi dalam menghadapi tantangan tersebut yakni; peraturan dan kebijakan pondok pesantren Miftahul Huda, pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda, kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda,

kesederhanaan dan akhlak yang dicontohkan para *masyayikh*.

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian para santri di pondok, baik ketika proses belajar mengajar di kelas, kegiatan pengajian kitab kuning bersama masyayikh serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan di pondok. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung adalah perubahan akhlak berupa sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah dan berdampak pada perubahan sikap sehari-hari. Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dilihat melalui standar penilaian dari konsep bloom yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (afektif) dan psikomotorik (keterampilan).

DAFTAR PUSTAKA

Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani, "*Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern.*" *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7.1 (2017).

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10.2 (2015).

Zuhriy, M. Syaifuddien. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.

M.Misbah, Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi, IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam, 12.2, 2024

Aura, Ismi. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.

Nur Yasin, Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang", *Al-Musannif:Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2.1, 2020

Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus

- pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026
- HS, MA Achlami. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf dan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18.1 (2018): 39-54.
- Nurjanah, Dian Siti, and Medina Chodijah. "Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental." *Khazanah Multidisiplin* 6.1 (2025): 1-28.
- Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12.2 (2021): 122-142.
- Fahrul Rozi, F. R. Z. *Ikhlas Menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diss. UIN Suska Riau, 2021.
- Qomaria, Elysa Nurul. "Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5.1 (2025): 31-42.
- Riki, Muhammad, Abu Mansyur, and Rohmadi Rohmadi. "Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1.3 (2021): 345-353.